

**PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KEGIATAN
SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH MENEGAH
PERTAMA (SMP) NEGERI 8 MUARO JAMBI**

Nadya Olivia Saputri¹, Ismail Fahri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹nadyaolivia76@gmail.com, ²ismailfahri22@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the perceptions of Islamic Religious Education (PAI) teachers regarding the spiritual and social activities of eighth-grade students at SMP Negeri 8 Muaro Jambi. The study is grounded in the important role of PAI teachers in shaping students' character, particularly in spiritual aspects such as religious discipline, honesty, and gratitude, as well as social aspects including cooperation, empathy, and responsibility. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers and eighth-grade students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, and the validity of the findings was ensured using triangulation. The findings indicate that teachers perceive students' spiritual and social activities as generally positive. Students demonstrate habits such as praying before lessons, participating in religious programs, and showing care and cooperation in social activities. Nevertheless, several challenges remain, particularly limited discipline among some students and insufficient depth of religious understanding. Overall, the spiritual and social development of students has progressed positively due to continuous guidance and exemplary practices provided by PAI teachers at the school.

Keywords: teachers' perceptions, spiritual activities, social activities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kegiatan spiritual dan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Muaro Jambi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada aspek spiritual seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan rasa syukur, serta aspek sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI dan siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PAI terhadap kegiatan spiritual dan sosial siswa tergolong baik. Siswa telah menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum pembelajaran,

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta memiliki sikap peduli dan mampu bekerja sama dalam kegiatan sosial. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, terutama terkait kedisiplinan sebagian siswa dan pemahaman nilai-nilai agama yang belum mendalam. Secara keseluruhan, perkembangan kegiatan spiritual dan sosial siswa menunjukkan kecenderungan positif berkat pembinaan yang berkelanjutan serta keteladanan yang diberikan oleh guru PAI di sekolah.

Kata Kunci: persepsi guru PAI, kegiatan spiritual, kegiatan sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Pendidikan nasional menempatkan pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sosial sebagai bagian penting dari tujuan Pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku peserta didik agar mampu menampilkan sikap religius, peduli, bertanggung jawab, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan sosial yang majemuk.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial kepada peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya

berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan perilaku religius, penguatan akhlak, serta pengembangan sikap sosial seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama (Hidayat, 2019). Kegiatan spiritual peserta didik tercermin dalam kebiasaan beribadah, berdoa, bersyukur, serta kesadaran menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Mahfudhillah, 2024). Sementara itu, kegiatan sosial tampak dalam kemampuan peserta didik menjalin hubungan yang baik dengan teman, guru, dan lingkungan, menunjukkan sikap peduli, menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama dalam berbagai aktivitas (Tiara, 2019).

Namun, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai spiritual dan sosial siswa menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi

informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya pengaruh lingkungan digital berimplikasi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, lemahnya sikap tanggung jawab, serta berkurangnya penghormatan terhadap guru dan sesama menjadi persoalan yang masih dijumpai di lingkungan sekolah (Hutahayan, 2019). Kondisi tersebut menuntut peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial siswa.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan budaya religius di sekolah. Persepsi guru terhadap perkembangan kegiatan spiritual dan sosial siswa menjadi faktor penting karena akan memengaruhi cara guru merancang pembelajaran, melakukan pembinaan, serta memberikan penguatan sikap kepada peserta didik. Persepsi guru juga menjadi dasar dalam menentukan strategi

pembinaan karakter yang relevan dengan kondisi riil siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 8 Muaro Jambi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum pembelajaran, mengikuti kegiatan keagamaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kedisiplinan beribadah yang belum konsisten serta pemahaman nilai-nilai agama yang belum mendalam. Di sisi lain, sikap peduli dan kerja sama sosial siswa tampak cukup baik, walaupun masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan spiritual dan sosial siswa telah berkembang, namun belum sepenuhnya optimal.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap kegiatan spiritual dan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Muaro Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru PAI terhadap perkembangan kegiatan spiritual siswa, kegiatan sosial siswa, serta

pencapaian kegiatan spiritual dan sosial siswa secara keseluruhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan agama Islam, khususnya terkait pembinaan karakter spiritual dan sosial peserta didik, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap kegiatan spiritual dan sosial siswa berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lingkungan sekolah (Anggito, 2018). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, yaitu persepsi guru PAI terhadap perkembangan kegiatan spiritual dan sosial siswa kelas VIII.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Muaro Jambi. Subjek

penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembinaan kegiatan spiritual dan sosial di sekolah (Sugiono, 2017). Teknik purposive sampling digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan spiritual dan sosial siswa di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap kegiatan spiritual dan sosial siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan

memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memandang kegiatan spiritual dan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Muaro Jambi telah berkembang dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kegiatan spiritual

siswa tampak melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Guru PAI menilai bahwa pembiasaan ibadah dan pembinaan melalui kegiatan rutin keagamaan berpengaruh terhadap tumbuhnya kesadaran religius siswa, walaupun tingkat konsistensi antar siswa masih berbeda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan spiritual siswa belum sepenuhnya berada pada tahap internalisasi nilai, tetapi masih berada pada tahap pembiasaan dan penguatan perilaku. Secara teoretis, pembentukan sikap spiritual peserta didik memang membutuhkan proses berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam lingkungan sekolah (Mahfudhillah, 2024). Pendidikan agama di sekolah berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran beragama dalam perilaku sehari-hari (Hasanah, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang

menekankan bahwa penguatan dimensi spiritual peserta didik harus diwujudkan melalui integrasi antara pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan keteladanan guru.

Dalam konteks penelitian ini, guru PAI memandang bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku spiritual siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam sikap religius, kedisiplinan ibadah, dan perilaku sehari-hari. Hasil ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa figur guru memiliki peran sentral dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung di lingkungan sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya kendala dalam pembinaan kegiatan spiritual, khususnya terkait rendahnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta pemahaman nilai-nilai agama yang masih bersifat normatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan spiritual siswa belum sepenuhnya berkembang pada aspek kesadaran internal, melainkan masih

membutuhkan pendampingan intensif dan pendekatan yang lebih kontekstual. Secara teoretis, pembinaan spiritual peserta didik akan lebih efektif apabila pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dan problem sosial yang mereka hadapi, sehingga nilai agama tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai pedoman hidup (Fitriani, 2023).

Pada aspek kegiatan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menilai siswa telah menunjukkan sikap peduli terhadap teman, mampu bekerja sama dalam tugas kelompok, serta memiliki kemauan untuk terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah. Sikap saling membantu, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan yang baik antar teman menjadi indikator utama berkembangnya kegiatan sosial siswa. Meskipun demikian, guru juga masih menemukan sebagian siswa yang kurang disiplin, kurang aktif dalam kegiatan sosial tertentu, dan belum mampu mengendalikan perilaku ketika berinteraksi di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan sosial siswa berada pada kategori cukup baik,

tetapi belum merata pada seluruh peserta didik. Secara teoretis, sikap sosial peserta didik mencakup kemampuan berempati, bekerja sama, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya (Tiara, 2019). Penguatan sikap sosial sangat dipengaruhi oleh iklim kelas, pola interaksi guru dan siswa, serta pembiasaan nilai sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembinaan sikap sosial tidak dapat hanya dibebankan pada mata pelajaran tertentu, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, guru PAI memandang bahwa kegiatan sosial siswa berkembang melalui pembelajaran yang menekankan kerja kelompok, diskusi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang bersifat sosial, seperti kegiatan infak, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberi ruang interaksi dan kolaborasi antarsiswa akan memperkuat pembentukan sikap sosial dan kepedulian terhadap lingkungan (Wulandari, 2022).

Secara keseluruhan, persepsi guru PAI terhadap kegiatan spiritual dan sosial siswa menunjukkan bahwa pembinaan karakter di SMP Negeri 8 Muaro Jambi telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek konsistensi perilaku dan pendalaman makna nilai-nilai keagamaan. Guru menilai bahwa keberhasilan pembinaan spiritual dan sosial sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan sekolah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa persepsi guru terhadap perkembangan siswa berperan penting dalam menentukan strategi pembinaan karakter. Persepsi guru akan memengaruhi cara guru merancang pembelajaran, memberikan penguatan sikap, serta menentukan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, semakin positif dan reflektif persepsi guru terhadap kondisi spiritual dan sosial siswa, maka semakin besar peluang terwujudnya pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kegiatan spiritual dan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Muaro Jambi berada pada kategori baik. Kegiatan spiritual siswa telah tampak melalui kebiasaan berdoa, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta sikap religius dalam interaksi sehari-hari, meskipun tingkat konsistensi dan kedalaman pemahaman nilai keagamaan antar siswa masih berbeda. Pada aspek sosial, siswa menunjukkan sikap peduli, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi dalam kegiatan sosial sekolah, namun sebagian siswa masih memerlukan pembinaan terkait kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika berinteraksi.

Secara umum, pembinaan kegiatan spiritual dan sosial siswa telah berjalan positif melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan budaya sekolah. Persepsi guru PAI berperan penting dalam menentukan arah pembinaan karakter siswa karena menjadi dasar dalam merancang pembelajaran, memberikan penguatan sikap, dan

melakukan pendampingan terhadap perkembangan perilaku peserta didik.

Adapun saran yang dapat diberikan, pertama, guru PAI diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif agar nilai-nilai spiritual dan sosial tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Kedua, pihak sekolah disarankan untuk memperkuat program pembiasaan keagamaan dan kegiatan sosial secara berkelanjutan serta melibatkan seluruh warga sekolah agar terbentuk budaya sekolah yang konsisten dalam mendukung penguatan karakter. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya konsistensi sebagian siswa dalam kegiatan spiritual dan sosial, serta mengembangkan penelitian dengan pendekatan atau subjek yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembinaan karakter siswa di sekolah..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Fitriani. (2023). Pembelajaran PAI Kontekstual dalam Penguatan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.
- Hasanah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Hidayat. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Peserta Didik*. Kencana.
- Hutahayan. (2019). *Spiritualitas dan Pendidikan Karakter*. Deepublish.
- Mahfudhillah. (2024). Pembinaan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiara. (2019). Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 4.
- Wulandari. (2022). Pembelajaran Kolaboratif sebagai Upaya Penguatan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6.